

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki potensi besar dalam menghasilkan hasil pertanian seperti buah-buahan dan sayur-sayuran. Buah-buahan adalah salah satu potensi terbesar yang ada di Indonesia. Hal ini tercermin dari beraneka ragamnya buah tropis yang terdapat di Indonesia seperti apel, jeruk, dan anggur. Namun demikian potensi besar yang dimiliki Indonesia tidak dikelola secara maksimal yang mengakibatkan mutu buah lokal masih rendah akibat belum tertata kelolanya sistem produksi, sistem panen dan sistem penanganan pasca panen sehingga produksi buah-buahan lokal masih belum bisa memenuhi permintaan pasar yang cenderung meningkat (Hasyim, 2019). Pada pernyataan tersebut, ketersediaan buah-buahan asli Nusantara, khususnya apel, masih belum mencukupi tingginya permintaan dan kebutuhan buah-buahan masyarakat Indonesia. Padahal konsumsi masyarakat terhadap buah-buahan cenderung mengalami peningkatan, sehingga membuat impor buah-buahan juga meningkat. Hal tersebut mengakibatkan kebutuhan masyarakat terhadap buah sebagian besar dipenuhi dengan cara impor. Ini bisa dilihat dari volume dan nilai impor buah pada tahun 2015 sampai 2019 terus mengalami peningkatan (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Jumlah Impor Buah Indonesia Tahun 2015-2019

Tahun	NILAI IMPORT (US\$)	VOLUME (KG)
2015	80.198.788,00	54.243.474
2016	113.783.917,00	58.894.732
2017	155.934.830,00	76.893.794
2018	171.117.912	78.393.214
2019	236.661.240,00	122.930.078

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 dari tahun 2016 – 2019 nilai impor buah dan volumenya semakin meningkat. Selain karena permasalahan diatas, hal ini juga dipengaruhi oleh selera konsumen terhadap rasa, aroma, warna dan penampilan buah impor. Konsumen adalah pribadi seseorang yang mendorong keinginan untuk melakukan kegiatan guna mencapai suatu tujuan. Adapun data impor buah-buahan menurut negara asal utama periode 2011-2020, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Impor Buah-Buahan Menurut Negara Asal Utama (000 Kg), Tahun 2011-2020

Negara Asal	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Berat Bersih : 000 kg										
Tiongkok ¹	461 671,7	433 998,2	293 148,2	276 448,9	217 120,1	215 835,9	339 657,5	397 717,3	435 918,6	441 922,6
Amerika Serikat	77 033,2	73 581,1	50 037,2	58 909,3	42 385,4	59 091,1	46 055,6	38 045,3	42 604,8	33 375,4
Thailand	124 734,3	141 438,4	62 359,4	80 599,8	52 781,7	60 375,0	100 901,1	61 576,8	75 868,6	35 134,8
Australia	15 329,4	20 368,9	22 146,5	23 846,2	29 965,8	33 995,1	27 053,1	27 166,3	36 235,8	25 964,8
Pakistan	9 570,5	10 459,4	3 835,6	19 142,5	20 271,0	17 309,0	46 907,5	48 859,3	28 179,2	16 807,0
Mesir	11 584,2	13 152,5	10 027,6	15 157,6	12 010,7	11 891,3	20 269,5	23 975,4	23 522,4	25 146,5
Afrika Selatan	15 672,9	14 716,5	7 255,0	11 868,6	9 721,9	14 130,2	14 895,1	11 711,5	14 310,6	8 223,0
Selandia Baru	6 520,9	6 683,4	6 663,3	5 705,0	6 614,5	12 784,7	9 366,6	6 589,5	9 431,8	6 616,2
Vietnam	15 453,8	14 814,4	12 367,6	9 809,7	10 365,2	10 194,3	4 846,5	1 560,0	2 086,8	1 797,4
Peru	4 820,0	6 908,3	2 680,7	5 884,6	5 189,3	7 433,7	9 172,6	2 730,1	4 202,6	1 361,3
Lainnya	64 685,7	53 450,0	36 827,1	41 030,5	28 578,5	37 488,5	44 685,6	42 821,7	51 769,9	42 207,3
Jumlah	807 076,6	789 571,1	507 348,2	548 402,7	435 004,1	480 528,8	663 810,7	662 753,2	724 131,1	638 556,3

Catatan : ¹Berdasarkan Keppres No.12/2014 tentang penggunaan kata Tiongkok untuk menggantikan kata Cina Sejak Tahun 2010 Termasuk Kawasan Berikat Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB) Data dikutip dari Publikasi Statistik Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Berdasarkan tabel 1.2 jumlah import buah di Indonesia selalu mengalami peningkatan, Tiongkok sebagai Negara asal utama terbesar. Meluasnya pasar buah impor di Indonesia, disebabkan karena kualitas produk buah lokal Indonesia belum bisa menunjukkan keunggulannya dibandingkan dengan buah impor dari luar. Berlakunya sistem perdagangan bebas membuat pemerintah tidak bisa berbuat banyak untuk menanggulangi terjadinya peningkatan impor buah. Peningkatan ini disebabkan karena ketidakmampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan

permintaan buah yang semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni :

1. Rendahnya perhatian pemerintah terhadap pertanian buah sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas.
2. Rendahnya kualitas buah lokal yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas penelitian untuk mengembangkan buah-buah lokal sehingga tidak mampu bersaing dengan buah-buah impor.
3. Sebagian besar penelitian-penelitian tidak berbasis pada preferensi konsumen terhadap buah (Alham and Saragih, 2021).

Permintaan konsumen terhadap buah terutama apel semakin lama semakin meningkat. Selain karena faktor diatas peningkatan permintaan apel disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa kandungan yang ada dalam apel dapat meningkatkan kesehatan pada jantung, mengurangi kolestrol, melancarkan pencernaan dan meningkatkan imunitas. Buah apel merupakan buah yang memiliki banyak manfaat karena mengandung vitamin, mineral serta unsur lainnya seperti fitokimian, serat, tanin, baron, asam tartar dan kandungan lainnya. Buah apel juga bisa dimanfaatkan sebagai obat, yaitu diolah menjadi cuka apel yang bisa dimanfaatkan sebagai obat dan suplemen untuk Kesehatan (Clarissa, Darsono, and Heru, 2018).

Apel merupakan salah satu jenis buah yang kandungan lemak jenuhnya rendah dan nol kolestrol serta memiliki berbagai manfaat dalam menunjang kesehatan diantaranya meningkatkan kesehatan jantung, mencegah asma, membersihkan hati, mengurangi kolestrol, serta membantu imunitas tubuh manusia. Dibandingkan dengan buah-buahan lain variasi ciri-ciri antar kultivar

yang berbeda memang banyak dijumpai pada apel. Variasi yang berbeda itu antara lain tampak pada tekstur, rasa, ukuran, bentuk, dan warna. Selain itu, unsur dan zat-zat penting yang terkandung dalam buah apel inilah yang diperlukan bagi tubuh untuk membantu kesehatan serta upaya pencegahan dari berbagai serangan penyakit. Banyaknya manfaat buah apel ini menjadikan buah apel sangat digemari oleh masyarakat (Nurdin, Hadayani and Lien, 2017).

Kesadaran yang tinggi dalam masyarakat akan peran buah apel bagi kesehatan dapat menjadi pendorong peningkatan permintaan apel yang semakin tinggi. Sayangnya, permintaan yang tinggi terhadap buah apel tersebut tidak didukung oleh pembudidayaan buah apel lokal yang baik. Akhirnya, pada saat ini keberadaan apel lokal semakin sulit ditemui di pasaran. Sebaliknya buah apel impor kini telah membanjiri pasar-pasar, tidak hanya di mall dan pusat perbelanjaan besar saja, tetapi juga di pasar-pasar tradisional. Produk apel impor meliputi apel fuji, washington, granny smith, pacific rose, lengkeng dan royal gala (Salsabila, Luthfi, and Septiana, 2019).

Keberadaan perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN dan Tiongkok menyebabkan komoditas apel yang mayoritas impor dari Tiongkok telah bebas masuk ke pasar Indonesia. Buah-buahan dari Tiongkok memang memiliki keunggulan, seperti tampilan yang lebih menarik, harga yang lebih manis dan harga yang lebih rendah. Sebagai contoh, perbandingan harga apel dari Tiongkok dijual ke konsumen dengan harga Rp 15.000 per kilogram (kg), sedangkan harga apel lokal asal Malang harganya bisa mencapai Rp. 17.000 - Rp. 20.000 per kg. Berdasarkan perbandingan harga dan keunggulan komparatif tersebut, membuat

konsumen lebih banyak memilih apel impor dibandingkan apel lokal (Alham and Saragih, 2021).

Tabel 1.3 Nilai Impor Buah Apel Tahun 2013-2017 (USD 000)

NO	JENIS	TAHUN					GROWTH 2017 OVER 2016 (%)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	Apel	179,119	202,082	141,256	266,257	317,011	19,06
a.	Segar	175,649	200,243	139,012	263,530	315,180	19,60
b.	Olahan	3,470	1,840	2,244	2,727	1,831	-32,88

Sumber : BPS, diolah Pusdatin / BPS-Statistics Indonesia, 2019

Apel impor mudah dijumpai dan saat ini masih menjadi favorit di pasaran. Rasanya yang manis dan tekstur buah yang renyah menjadi alasan orang memilih apel impor dibanding dengan apel lokal. Hal ini menunjukkan gejala terjadinya pergeseran konsumsi buah, dari buah lokal menjadi buah impor. Perubahan gaya hidup (*life style*) masyarakat telah mengubah pola dan gaya konsumsi produk-produk agribisnis yang telah meluas pada dimensi psikologis dan kenikmatan. Perubahan ini menyebabkan meningkatnya tuntutan keragaman produk buah dan keragaman kepuasan, termasuk buah apel (Novera, Novia, and Eliza, 2015).

Menurut ahli hortikultura Institut pertanian Bogor (IPB), Prof. Sobir, varietas apel lokal dan impor berbeda. Di Indonesia, lanjut dia, hanya terdapat dua varietas apel, yaitu Manalagi dan Ana. Sobir mengatakan, perbedaan yang paling terlihat antara apel lokal dan impor dari tekstur dan rasa. "Ada dua hal, bedanya satu dia di tropika, dia dapat sinar matahari istilahnya terus-menerus tidak ada berhentinya. Biasanya apel-apel di kita lebih berpati tidak crunchy dan lebih kecil-kecil (buahnya) dan umumnya lebih masam (rasanya)," kata Sobir. Sementara apel impor, khususnya varietas Fuji memiliki rasa lebih manis dan tekstur lebih renyah. Tak heran, varietas yang banyak diproduksi Tiongkok ini banyak disukai di

pasar. Rasa apel Fuji yang cenderung lebih manis dan renyah, berhasil menggeser popularitas apel Washington di pasar dunia. Selain itu harga apel Fuji juga lebih kompetitif dibandingkan dengan apel Washington. Dia menambahkan apel impor hanya dipanen satu tahun sekali. Apel yang dikonsumsi saat ini merupakan hasil produksi satu tahun lalu. "Cuma masalahnya satu aja yang saya ingin sampaikan. panen apel di luar negeri cuma sekali antara September sampai Oktober paling telat November. Jadi bisa dibayangkan, apel yang kita makan hari ini dan beli hari ini itu pasti dipanen lalu," pungkasnya (Soejoethi, 2020).

Buah apel impor sudah banyak ditemui baik di pasar tradisional, toko-toko, buah dan pasar swalayan di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia. Tidak terkecuali di kota Surabaya yang merupakan daerah industri dan perdagangan, di mana sektor perdagangan merupakan salah satu penyangga perekonomian yang paling berpengaruh. Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Di mana dengan kepadatan penduduk yang tinggi selalu diikuti dengan konsumsi yang tinggi juga. Terutama pada produk buah-buahan, khususnya buah apel (Rochaida, 2016). Sektor perdagangan yang didukung dengan meningkatnya jumlah sarana perdagangan di Kota Surabaya memungkinkan ketersediaan untuk produk-produk pertanian akan selalu tersedia seperti buah-buahan. Begitu juga untuk buah apel impor yang semakin menggeser buah apel lokal. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan perkapita di Kota Surabaya, maka kesadaran masyarakat akan kesehatan juga meningkat, sehingga konsumsi makanan yang bergizi seperti buah-buahan akan semakin meningkat juga (Pangemanan, Paulus, and Vecky, 2021). Hal itu didukung dengan data yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.4 PDRB dan Pendapatan Regional Perkapita Kota Surabaya Tahun 2016 - 2018

Tahun	2016	2017	2018
ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
PDRB (Milyar Rp)	451.486,79	495.043,31	547.769,49
PDRB Per Kapita (Juta Rp)	149,68	160,99	177,00
ATAS DASAR HARGA KONSTAN			
PDRB (Milyar Rp)	343.652,59	364.714,82	387.292,71
PDRB Per Kapita (Juta Rp)	113,93	118,61	125,15
Jumlah Penduduk Pertengahan	3.016.368	3.074.883	3.094.732

Sumber : BPS Kota Surabaya dan Bappeko Surabaya, diolah, Februari 2019.

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas maka dapat dijelaskan bahwa di Kota Surabaya jumlah penduduk semakin meningkat, yang diikuti dengan jumlah pendapatan yang juga semakin meningkat. Peningkatan ini akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat Kota Surabaya. Sehingga dapat diasumsikan kebutuhan makanan sehat, dalam hal ini buah-buahan, khususnya apel impor, juga akan semakin meningkat.

Menurut BPS kota Surabaya rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok komoditas buah-buahan di kota Surabaya tahun 2019 adalah sebesar Rp. 32.957,01 (Milyar Rupiah). Hal ini menunjukkan besarnya permintaan masyarakat kota Surabaya terhadap produk buah-buahan. Sayangnya, peningkatan permintaan dan kebutuhan masyarakat Surabaya terhadap produk buah-buahan, khususnya buah apel, tidak diimbangi oleh peningkatan produksi dan ketersediaan buah-buahan asli Nusantara di pasaran. Hal ini pada akhirnya menyebabkan membanjirnya produk buah-buahan impor, khususnya buah apel impor di Surabaya.

Akhirnya, sebagaimana yang terjadi secara nasional, di Surabaya juga terjadi gejala pergeseran konsumsi buah, dari buah lokal menjadi buah impor. Perubahan gaya hidup (*life style*) masyarakat telah mengubah pola dan gaya konsumsi produk-produk agribisnis yang telah meluas pada dimensi psikologis dan kenikmatan.

Perubahan ini menyebabkan meningkatnya tuntutan masyarakat Surabaya terhadap keragaman produk buah apel (Novera, Novia, and Eliza 2015).

Buah apel impor di pasaran Surabaya menjadi favorit karena rasanya yang manis dan tekstur buah yang renyah, serta memiliki variates yang beragam, yaitu: apel fuji, washington, granny smith, pacific rose, lengkung dan royal gala. Varietas apel Fuji memiliki rasa lebih manis dan tekstur lebih renyah sehingga banyak disukai di pasaran, serta berhasil menggeser popularitas apel Washington di pasar dunia. Sedangkan variates buah apel asli Nusantara, yaitu Manalagi dan Ana, yang teksturnya lebih berpati tidak crunchy dan lebih kecil-kecil (buahnya) dan umumnya lebih masam (rasanya) (Widiyanto 2019)..

Tentunya keputusan memilih dan membeli buah apel asli Nusantara atau buah apel impor sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumen yang sangat beragam. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi konsumen terhadap keputusan pembelian. Perilaku pembelian seseorang dapat dikatakan sesuatu yang unik, karena preferensi dan sikap setiap orang terhadap obyek berbeda-beda. Selain itu, konsumen berasal dari beberapa segmen, sehingga apa yang diinginkan dan dibutuhkan juga berbeda. Karena itu, produsen perlu memahami perilaku konsumen dalam memilih dan membeli suatu produk atau merek yang ada di pasar. Selanjutnya perlu dilakukan berbagai cara untuk membuat konsumen tertarik terhadap produk yang dihasilkan (Simamora, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen antara lain adalah faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. Faktor budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar. Sesungguhnya seluruh masyarakat memiliki stratifikasi sosial di mana kelas sosial menunjukkan

pilihan produk dengan merek yang berbeda-beda. Faktor sosial merupakan perilaku seseorang konsumen yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti faktor referensi, keluarga, dan peran serta status sosial. Keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, terutama yang berpengaruh adalah umur, tahap kehidupan pembeli, pekerjaan, kondisi ekonomi, gaya hidup, dan kepribadian serta konsep diri. Pilihan membeli seseorang juga akan dipengaruhi faktor psikologis utama, yaitu : motivasi, persepsi, pembelajaran, serta keyakinan dan sikap (Reza and Fatana, 2021).

Pengetahuan akan preferensi konsumen terhadap buah apel impor dapat dijadikan bahan pertimbangan atau acuan bagi peneliti-peneliti untuk mengembangkan tanaman buah sesuai dengan harapan konsumen. Sehingga buah apel lokal yang akan dikembangkan dapat bersaing dengan buah apel impor yang ada di pasaran. Dilihat dari uraian di atas peneliti tertarik meneliti dan membahas lebih lanjut dalam bentuk penelitian dengan judul **“Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Buah Apel Impor di Kota Surabaya”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik konsumen yang membeli produk buah apel impor di kota Surabaya?
2. Bagaimana atribut-atribut buah apel impor di kota Surabaya?
3. Bagaimana pengaruh perilaku konsumen terhadap keputusan pembelian buah apel impor di kota Surabaya?
4. Variabel perilaku konsumen mana yang dominan berpengaruh terhadap keputusan pembelian buah apel impor di kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis karakteristik konsumen yang membeli buah apel impor di kota Surabaya.
2. Menganalisis atribut-atribut buah apel impor di kota Surabaya.
3. Menganalisis pengaruh perilaku konsumen terhadap keputusan pembelian buah apel impor di kota Surabaya.
4. Menganalisis variabel yang dominan berpengaruh terhadap keputusan pembelian buah apel impor di kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam mengetahui pengaruh perilaku konsumen terhadap keputusan pembelian buah apel impor di kota Surabaya, serta memahami karakteristik konsumen dan atribut - atribut buah apel impor.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan analisis bagi pelaku budidaya dan distributor buah-buahan di Surabaya dalam menetapkan kebijakan pemasaran dan promosi penjualan buah-buahan lokal dan buah-buahan impor, khususnya apel impor, supaya memiliki kemampuan dalam mempengaruhi minat dan keputusan pembelian konsumen. Sekaligus menjadi bekal pengetahuan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kota

Surabaya, dalam memilih dan membeli buah-buahan yang sehat dan berkualitas, produk lokal maupun impor, khususnya buah apel impor.

1.5 Batasan Masalah

Pembahasan Batasan Masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan masalah penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpang-siuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek. Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian menjadi lebih terarah, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Objek penelitian yang digunakan adalah produk buah apel impor yang ada di kota Surabaya.
2. Atribut buah apel impor yang dinilai adalah rasa, ukuran, warna, harga, kualitas/tekstur, dan kesegaran buah.
3. Sampel yang dijadikan objek penelitian adalah konsumen buah apel impor di kota Surabaya, baik itu laki-laki ataupun perempuan.